

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH AKSI *BULLYING*
DI SMA NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD FAHRUL ADITYA
NIM. 201190419

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2023**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Aditya, Muhammad Fahrul. 2023. *Peran Guru Dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA NEGERI 1 Jetis Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Ika Rusdiana, M.A

Kata kunci: Bullying di sekolah, Peran guru sebagai fasilitator, Peran guru sebagai motivator Pencegahan Aksi *Bullying*,

Seperti yang kita ketahui bersama, *bullying* di SMA cukup memprihatinkan. *Bullying* di SMA membuat kondisi keamanan lingkungan pendidikan sangat terganggu. Aksi yang jauh dari norma-norma kehidupan tersebut tidak layak ada dalam tengah-tengah masyarakat, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dampak yang disebabkan dari *bullying* ini tidak main-main. Dimana perilaku ini dapat merubah aspek kehidupan, baik korban maupun pelaku aksi *bullying*. Sehingga perlunya perhatian khusus dari pendidikan dan pemangku kebijakan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pencegahan yang dilaksanakan sekolah untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. (2) mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator untuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. (3) mendeskripsikan peran guru sebagai motivator untuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus, dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada kegiatan analisis data kualitatif, penelitian ini menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Dari hasil penelitian, ditemukan: (1) Program yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah aksi *bullying* adalah, pertama adanya kegiatan sosialisasi pencegahan bullying setiap hari senin. Dan kegiatan jum'at dengan tema yang berbeda seperti jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi. Dengan adanya kegiatan yang berbeda dalam setiap minggu akan melatih kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah (2) Dalam pencegahan kasus *bullying* tidak cukup dengan sosialisasi namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus *bullying*, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa. (3) Dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk jika terjadi kasus *bullying* sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi *bullying* di sekolah

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

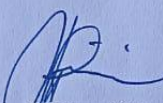
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fahrul Aditya
NIM : 201190419
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Mencegah Aksi *Bullying* di SMA
NEGERI 1 JETIS PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 12 Mei 2023

Pembimbing


Ika Rusdiana, M.A
NIP./198612052015032002

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Ichârisuri Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520035302

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Fahrul Aditya
NIM : 201190419
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Mencegah Aksi *Bullying* di SMA NEGERI
1 JETIS PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 9 Juni 2023

Ponorogo, 9 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muin, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji 1 : Lia Amalia, M.Si

Penguji 2 : Ika Rusdiana, MA



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahrul Aditya
NIM : 201190419
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1
Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Fahrul Aditya
NIM.201190419

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahrul Aditya
NIM : 201190419
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Mencegah Aksi *Bullying* di SMA
NEGERI 1 JETIS PONOROGO

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, serta belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar keserjanaan di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Fahrul Aditya
NIM. 201190419

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1.Peran Guru.....	9
2.Aksi Bullying.	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Data dan Sumber Data.....	24
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	27

H.	Tahapan Penelitian	28
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	30
1.	Profil SMA Negeri 1 Jetis.....	30
2.	Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis.....	30
a.	Visi Lembaga.....	30
b.	Misi Lembaga.....	31
c.	Tujuan Lembaga.....	31
B.	Deskripsi Data.....	33
1.	Bentuk pencegahan aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	33
2.	Peran guru sebagai fasilitator untuk mencegah aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	46
3.	Peran guru sebagai motivator untuk mencegah aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	48
C.	Pembahasan.....	50
1.	Analisis Bentuk pencegahan aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	50
2.	Analisis Peran guru sebagai fasilitator untuk mencegah aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo	53
3.	Peran guru sebagai motivator untuk mencegah aksi <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	55
BAB V	58
PENUTUP	58
A.	Kesimpulan.....	58
B.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah perilaku, tindakan agresif, tindakan permusuhan secara sadar, ketidakseimbangan ataupun keseimbangan lawan yang direncanakan maupun tersirat dengan tindakan berulang yang bertujuan menyakiti. Seperti mengancam, meneror, menyebar rumor, menyerang secara fisik atau verbal, mengasingkan dari kelompok, dilakukan berulang dan sewaktu-waktu baik secara langsung yakni berhadapan, maupun tidak langsung yakni dibelakang meliputi bullying dengan teknologi seperti media sosial, sms, dll. Adapun yang sering menjadi korban adalah anak usia sekolah dan banyak guru menganggap bahwa bullying adalah tindakan wajar. Bahkan guru sering kali terlibat Tindakan bullying di sekolah. Pendidikan dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pada penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait untuk mentasi kasus bullying tersebut. Untuk itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak, sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran akhlak sangat penting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun. Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Pendidikan dirancang dengan hati – hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan rencana. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran melalui pendidikan di sekolah. Ini

merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹

Pendidikan disusun sedemikian rupa tentunya memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai. Pendidikan harus memiliki tujuan supaya dapat meningkatkan kualitas, baik personal maupun lembaga pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk menjadikan serta membentuk manusia yang memiliki kualitas sumber daya manusia unggul, sehingga di kemudian hari dapat menjadi seseorang yang dibutuhkan.²

Perkembangan teknologi pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini tentunya tak lepas dari kebutuhan masyarakat yang dituntut untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan dimana saja. Perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu teknologi, dimana dibutuhkan para ilmuwan dan teknisi yang handal dibidangnya untuk turut ikut dalam perkembangannya.

Perkembangan teknologi juga berdampak pada dunia pendidikan. Dampak positif perkembangan teknologi terhadap pendidikan yaitu dimana semua akses internet bisa dengan cepat untuk dijangkau, mencari sumber belajar menjadi mudah dan mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan daring. Tetapi tidak hanya dampak positif saja, dampak negatif pun juga mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Dampak negatif teknologi dalam dunia pendidikan yaitu seorang siswa akan mudah mencontek pada saat ujian dengan hanya bermodalkan HP, dengan mudahnya mengakses internet membuat siswa malas untuk mencari sumber belajar dari buku dan datang ke perpustakaan.

Akhir-akhir ini perilaku kekerasan yang melibatkan siswa SMA cukup signifikan kenaikannya. *Bullying* adalah perilaku untuk menekan kepada orang yang lemah baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan kepuasan diri. Ada beberapa jenis *bullying* seperti, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* cyber. Perilaku kekerasan ini berupa tawuran, berkelahi hingga terjadi pembunuhan. Sebenarnya aksi kekerasan ini

¹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 15.

² Arwildiyanto, dkk., *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: CV Cendekia Press 2018) hal 71.

adalah menumpuknya rasa dendam karena saling membully. Seperti yang kita ketahui bersama, *bullying* di SMA cukup memprihatinkan. *Bullying* di SMA membuat kondisi keamanan dilingkungan pendidikan sangat terganggu. Aksi yang jauh dari norma-norma kehidupan tersebut tidak layak ada dalam tengah-tengah masyarakat, terlebih dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Bullying dapat terjadi dimana saja, dan Tindakan ini sendiri terjadi karena beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, sekolah. Seseorang melakukan *bullying* juga memiliki alasan tertentu dan menurut penelitian yang dilakukan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (2005) alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki – laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Dampak yang disebabkan dari *bullying* ini tidak main-main. Dimana perilaku ini dapat merubah aspek kehidupan, baik korban maupun pelaku aksi *bullying*. Sehingga perlunya program-program dari sekolah sebagai bentuk strategi untuk mencegah adanya aksi *bullying* di lingkungan sekolah. Aksi *bullying* akhir-akhir kembali marak terjadi. Sering kali kita mendengar berita tentang aksi perundungan yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia. Tidak ada kata jera sepertinya, melihat rentetan aksi yang terus terjadi sekarang ini. Aksi *bullying* sudah menjadi hal wajar dikalangan remaja saat ini. Perilaku yang merugikan banyak pihak ini seperti tidak ada habisnya jika kita mengikuti rentetan peristiwa yang terjadi. Di kalangan SMA sederajat, aksi *bullying* sudah sangat sering terjadi, jika kita melihat pasti dalam setiap harinya ada saja teman-teman mereka saling membully kepada yang lemah. Sehingga hal ini sangat sulit ditangani apabila tidak adanya kesadaran dalam diri mereka.³

³Saferius dkk, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021* (Jurnal bimbingan dan konseling: vol 2 no 1 Edisi Maret 2022).

Potensi terjadinya aksi *bullying* sangat tinggi, dimulai dari ketidak samaan dalam berpendapat hingga masa kecil saja bisa menjadi pemicu untuk seseorang melakukan aksi *bullying*. Hal ini dilakukan mereka tidak lain karena tidak terima dan ingin menangnya sendiri. Miris jika kita melihat bagaimana generasi bangsa kita yang seperti ini. Dan bisa kita lihat sendiri diberbagai media sosial seperti lebih banyak informasi terkait aksi perundungan daripada prestasi mereka. Ini sudah menjadi warning untuk kita semua.

Melihat fenomena yang sudah didapati, dimana adanya aksi perundungan ini diawali dengan adanya sebuah aksi yang diakibatkan dari perselisihan pendapat antar teman, sehingga seorang anak yang berbeda pendapat sendiri dibandingkan dengan temannya ini mendapat tekanan dari mayoritas anak yang berpendapat setuju. Tidak hanya itu, hanya karena outfit ke sekolah seperti tas dan sepatu saja ada diantara mereka yang menjauhi karena dianggap tidak mampu untuk membeli yang mahal. Ada juga dikarenakan kekurangan fisik mereka sehingga temannya menjauhi. Hal seperti ini lah yang menjadi awal mula aksi *bullying* berskala besar. Suatu hal yang kecil tapi terlalu dianggap serius sehingga menjadikan seseorang memiliki rasa dendam kemudian memicu aksi perundungan.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan itu harus memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Peran pemangku kebijakan harus segera direalisasikan melihat sudah maraknya aksi kekerasan yang terjadi. Dengan sikap untuk saling menghormati satu sama lain juga bisa dilakukan oleh siswa sebagai wujud upaya pencegahan aksi *bullying* di lingkungan sekolahnya. Lembaga pendidikan harus bisa membuat rencana atau program yang nanti dalam penerapannya akan memprioritaskan kegiatan belajar sehingga nantinya akan mampu mewujudkan tujuan belajar dengan baik. Sehingga terciptalah SDM yang berprestasi, kompeten dan memiliki akhlak yang baik untuk kedepannya.

Pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan SLTA sederajat. Pendidikan agama islam adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai agama islam untuk membentuk insan yang berakhlakul

karimah. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mencetak generasi penerus agar memiliki iman dan wawasan islam secara baik. Dimana nantinya generasi penerus ini yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan para pemimpin dan dakwah islam.

Dalam penerapannya, pendidikan agama islam juga bisa diartikan sebagai wujud usaha untuk mendidik peserta didik untuk menanamkan ajaran agama islam dengan baik.⁴ Sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang bertaqwa, beradab, berwawasan luas dan memiliki iman yang baik. Dengan berlandaskan keimanan terhadap islam yang kuat dapat menuntun atau menjadi landasan seseorang dalam bertindak dalam setiap langkah kehidupannya. Mereka akan memikirkan sebab dan akibat dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Ini juga sebagai bentuk perwujudan dari jiwa tanggung jawab dan iman dalam hatinya. Melalui pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist akan mampu mencetak manusia unggul baik dari segi pengetahuan maupun karakternya.

Peran guru diharapkan mampu menjadi pemicu dalam proses pendidikan siswa, baik disekolah maupun dirumah. Guru sebagai motivator merupakan peran yang cukup penting yaitu sebagai pendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga sebagai upaya pendekatan emosional kepada siswa sehingga siswa didalam kelas akan merasa nyaman. Peran guru tidak hanya menjadi motivator tetapi juga fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai penyedia layanan penunjang agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Guru memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan merasa nyaman dikelas.⁵

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru sebagai motivator dan fasilitator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Aksi

⁴ Henni Sukmawati, *Tripusat Pendidikan*, (Jurnal Pilar vol 2 No 2 tahun 2013) hal 176.

⁵ *Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran* (Jurnal Ilmiah Iqra' vol 12 No 2 tahun 2018) hal 13-42.

bullying kerap kali membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat. Karena dampak yang diakibatkan cukup besar. *Bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlunya peran pendidik dalam mencegah terjadinya kembali.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan rumusan masalah untuk mengetahui fokus objek yang akan diteliti. Sehingga dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini dibutuhkan tujuan-tujuan yang akan dicapai sehingga menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah diatas. Sehingga dapat disusun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan program keagamaan yang dilaksanakan sekolah untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator untuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator untuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuannya dalam mengatasi aksi *bullying*.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian yang sama di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis.

a. Manfaat untuk siswa.

Membantu siswa untuk bangkit dan bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi korban *bullying* di sekolah.

b. Manfaat untuk guru.

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. Manfaat untuk kepala sekolah.

Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam membuat program- program atau kegiatan yang dapat mencegah adanya aksi *bullying*.

d. Manfaat bagi lembaga pendidikan.

Sebagai masukan pada jurusan Tarbiyah untuk menambah bahan pustaka.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian gambaran pengkajian menyeluruh yang terdiri dari mulai bab I hingga bab V, yang telah penulis susun dengan apik sesuai dengan urutan pembahasan agar mudah dipahami.

BAB I : Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

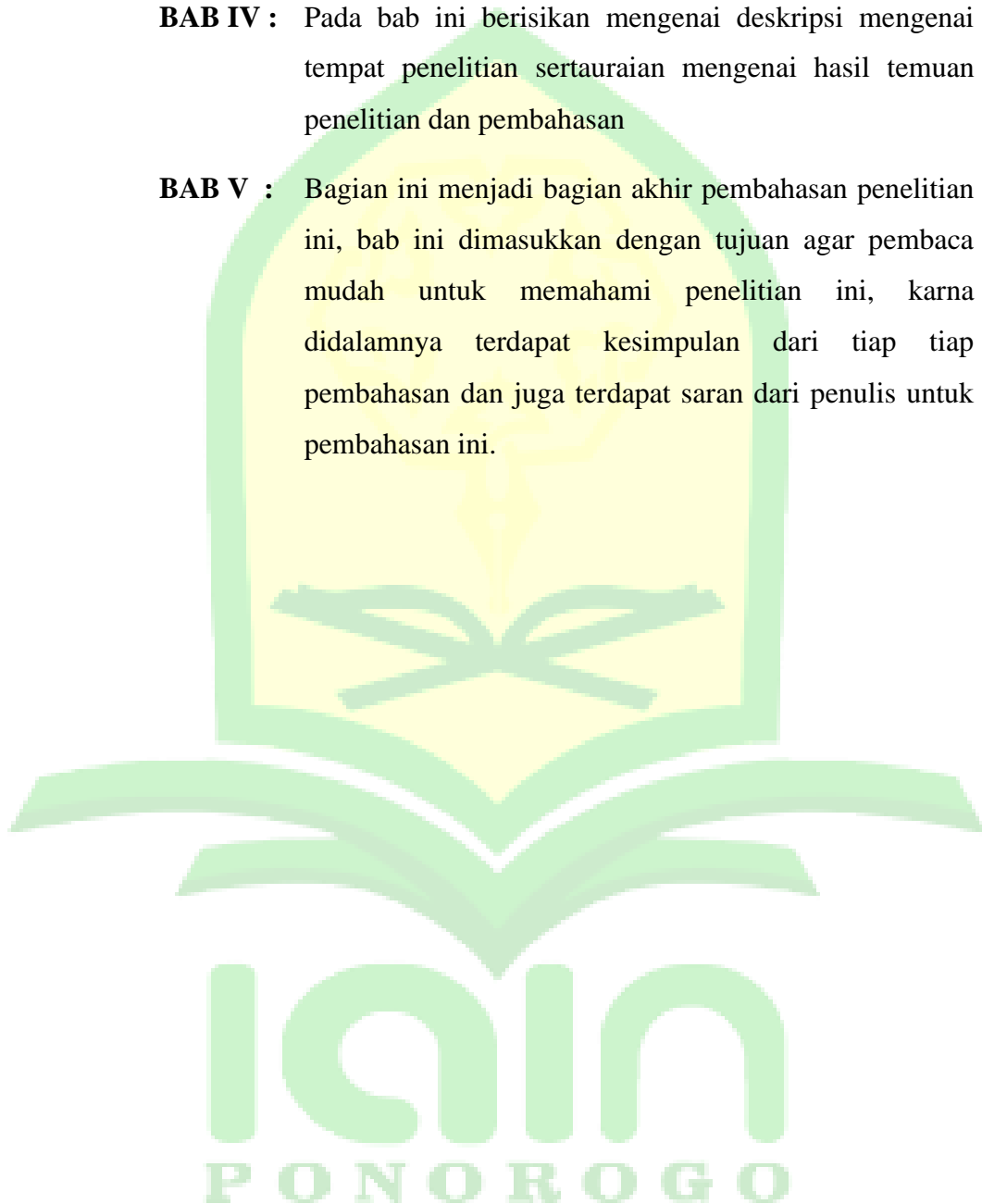
BAB II : Pada bagian ini berisi kajian teori yang berupa pembahasan tentang pengertian aksi *bullying*, pengertian guru, peran guru, karakteristik perilaku dan korban *bullying*, dampak korban *bullying* dan dampak perilaku *bullying*.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu

penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan penelitian.

BAB IV : Pada bab ini berisikan mengenai deskripsi mengenai tempat penelitian serta uraian mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan

BAB V : Bagian ini menjadi bagian akhir pembahasan penelitian ini, bab ini dimasukkan dengan tujuan agar pembaca mudah untuk memahami penelitian ini, karna didalamnya terdapat kesimpulan dari tiap tiap pembahasan dan juga terdapat saran dari penulis untuk pembahasan ini.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Guru adalah orang yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab untuk membimbing dan melatih siswa. Latar belakang pendidikan guru lain kepada guru tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam kurun waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Oleh karena itu, menurut penulis, pentingnya guru yang profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.¹ Melalui kerjasama orang tua dan siswa, penekanan pada penanaman nilai – nilai Islam menjadi hal yang penting untuk dilakukan.² Peran guru tentunya sangat besar menentukan berhasil tidaknya proses belajar siswa. Jadi, guru harus terus bekerja atas dasar kemampuannya.³

Secara sederhana, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang secara khusus dipersiapkan untuk itu, dan bukan oleh seseorang yang tidak dapat atau belum menemukan pekerjaan lain. Ini adalah kebijakan berdasarkan profesionalisme terbuka dan pembaharuan ide yang menopang eksistensi sekolah. Menurut Agus Zaenul dalam Ilham Hudi ada banyak, salah satunya adalah keteladanan guru.⁴

¹ Abdul Hamid, *Guru Profesional*,(Jurnal Al Falah vol XVII No 32 tahun 2017) hal 276

² Muhammad Amri,dkk., *Pelaksanaan Pendidikan Islam: Proses Menanamkan Akhlakul karimah untuk madrasah tsanawiyah siswa*,(Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 4 (1): 47-125 (2019))hal49.

³ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 204) hal 39.*

⁴ Fianolita Purnaningtias, *dkk. Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully DiSekolah Dasar*,(Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, Januari 2020) hal 42.

Guru adalah sosok paling vital didalam proses pendidikan seorang anak. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses kegiatan belajar didalam kelas. Tidak hanya itu, guru juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas dan tim kerja serta pengembang nilai – nilai karakter. Dan juga guru merupakan empati sosial untuk siswa. Hal tersebut diatas merupakan peran guru yang tidak akan dapat tergantikan oleh teknologi meskipun perkembangan zaman yang pesat.

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 mengatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (supporter), tugas tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadiah patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Peran Guru.

Guru merupakan salah satu garda terdepan dalam pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Maka tak bisa dipungkiri bahwa peran dari guru menjadi vital. Guru tidak hanya memberikan pengajaran berupa mata pelajaran dan teori saja tetapi juga ada peran lain yang dilakukan. Dalam pencegahan aksi bullying, peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat dibutuhkan.

Guru memiliki berbagai macam peran dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, berikut beberapa peran guru:

a) Guru sebagai pendidik.

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta

identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi.

Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik

b) Guru sebagai pengajar.

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah

c) Guru sebagai sumber belajar.

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti

d) Guru sebagai fasilitator.

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien

e) Guru sebagai pembimbing.

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

f) Guru sebagai inovator.

Guru menerjemahkan pengalaman yang didaptkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

g) Guru sebagai motivator.

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivias serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar

Guru sebagai motivator memegang peranan yang sangat penting, yaitu sebagai penggerak belajar siswa untuk menyelesaikan pembelajarandengan benar. Dalam hal ini juga ada upaya untuk mendekati siswa secaraemosional agar siswa merasa nyaman di dalam kelas. Peran guru tidak hanya sebagai motivator tetapi juga sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan tempat kepada siswa agar memiliki tempat untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan yang mereka

perlukan.⁷

2. Aksi Bullying.

Bullying sebagai bentuk tindakan yang agresif menjadi permasalahan serius yang sudah mendunia. Aksi *bullying* merupakan tindakan perundungan kepada seseorang dengan menyudutkan satu pihak secara verbal maupun non verbal. Perilaku ini sangat rentan terjadi pada usia remaja, baik remaja putra maupun putri. Mirisnya tindakan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dikalangan remaja.

Mirisnya, perilaku aksi kekerasan ini tidak hanya terjadi dilingkungan rumah saja. Tetapi, sudah masuk dalam lingkungan sekolah. Faktanya, di Indonesia saja kasus seperti ini baru mencuat setelah terjadi beberapa korban meninggal. Hal ini menandakan kurangnya pengawasan yang terjadi pada lembaga pendidikan itu sendiri. Apabila kejadian seperti terus dibiarkan begitu saja maka akan berpotensi untuk terjadinya aksi dan korban yang lebih banyak lagi.

Weber menyebutkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan aksi *bullying* yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, teman dan individu. Dampak dari aksi *bullying* ini cukup besar, tidak hanya dampak kepada korban tapi juga pada pelaku aksi tersebut. Dampak tidak hanya dirasakan secara non verbal saja tetapi juga menyerang psikologis seseorang. Sehingga korban bisa saja memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya, karena sudah merasa tertekan atas apa yang ia alami saat ini. Dampak yang terjadi dari *bullying* menyebabkan si pelaku akan memiliki watak yang cenderung keras dan merasa memiliki kekuasaan, sedangkan korban akan terus merasa cemas.

Seluruh pemangku kebijakan terutama dalam lembaga pendidikan agar segera mencari solusi atas masalah tersebut. Tidak hanya itu saja, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendukung dalam bentuk aksi pencegahan *bullying* ini. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan aman akan membantu mengurangi hal tersebut

terulang kembali.⁵

a. Pengertian Bullying.

Menurut pendapat Novitasari bahwa *bullying* merupakan suatu Tindakan yang menunjukkan perilaku aresif dan manipulative dan dapat dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang lain, dan Tindakan *bullying* ini identic dengan tindak kekerasan dan menonjolkan adanya ketidak seimbangan kekuatan anatar korban dan pelaku.

Bullying merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seseorang atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan orang lain menderita. Dalam hal ini, suatu faktor yang penting dalam memegang peranan untuk menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama.

Bullying adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* biasanyaterjadi akibat dari rasa iri hati, benci dan sakit hati. Perilaku ini sering kali terjadi ditengah – tengah masyarakat yang mungkin mereka tidak menyadari bahwa anaknya juga menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* sebelum melakukan aksinya, biasanya mengajak teman – temannya atau mendoktrin agar membenci korban tersebut. Setelah dirasa memiliki banyak teman yang mendukung, ia melakukan aksi *bullying* bersama teman-temannya.

Bullying berdampak buruk pada proses perkembangan korban baik secara fisik maupun psikis. Ketika menjadi korban *bullying*, korban akan membenci diri mereka sendiri, menutup diri dari orang lain, dan memiliki rasa takut untuk bersosialisasi. Dalam hal penyakit fisik yang sehingga membuat seseorang merasakan kesedihan,

⁵ Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*, (Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol. 3 no. 1, tahun 2014) hal 2-3.

kemarahan, dan merasa harga dirinya rendah. Hal ini membuat korban ragu untuk menerima kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dan selalu takut untuk berkenalan dengan orang baru. Dalam beberapa kasus seorang remaja yang menjadi korban *bullying* mengalami depresi. Akibat dari remaja yang memiliki depresi adanya pemikiran untuk menyakiti diri sendiri bahkan melakukan bunuh diri. Perilaku *bullying* merupakan faktor risiko yang sangat besar dalam berkembangnya depresi sehingga memicu munculnya gangguan psikologis.

Perilaku mengganggu atau kekerasan di sekolah telah menjadi masalah serius. Di Indonesia, kasus *bullying* baru muncul setelah korban meninggal. Sayangnya, data survey nasional tentang prevalensi *bullying* di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian tersebut, misalnya, survei mendalam terhadap ratusan siswa sekolah dasar dan menengah yang dilakukan oleh PKPM (Pusat Penelitian Pengembangan Masyarakat) Universitas Atmacharya, yang didanai oleh *United Nations Children's Fund (UNICEF)*. Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2005 sampai Maret 2006.

Tindakan *bullying* bisa dilakukan dengan berbagai cara, sehingga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) *Bullying* secara verbal.

Bullying verbal merupakan bentuk tindakan *bullying* atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan yang tidak baik.

b) *Bullying* secara fisik.

Bullying fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya seperti mendorong, memukul, dan menjambak.

c) *Bullying* secara sosial.

Bullying secara sosial ini adalah penindasan yang dapat mengakibatkan rusaknya nama baik atau hubungan seseorang. Contoh berbohong dan mengingkari janji.

d) Cyber *bullying* (secara dunia maya).

Cyber*bullying* adalah perundungan yang dilakukan di dunia maya dengan menggunakan teknologi digital. Tindakan *bullying* ini menjadi tindakan *bullying* yang paling sering terjadi akhir-akhir ini dikarenakan kemajuan pesat teknologi dan informasi. Perundungan ini meliputi mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebar hoax, pencemaran nama baik dan tuduhan.

e) *Bullying* secara relasional

Bullying secara relasional ini singkatnya adalah bentuk *bullying* dengan pelemahan harga diri secara sistematis melalui pengucilan, penghindaran. Perilaku ini dapat berupa pandangan yang agresif, cibiran, tawa mengejek. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

b. Dampak korban *bullying*.

Tindakan *bullying* pasti berdampak pada korban *bullying*. Dampak itu bisa merubah seluruh aspek kehidupan korban. Adapun dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu:

- a) Rasa cemas.
- b) Depresi.
- c) Merasa terhina.
- d) Takut untuk berbuat sesuatu.
- e) Gelisah.
- f) Bunuh diri.

- g) Menyendiri.
- h) Penggunaan alkohol dan narkotika.

Dari beberapa efek diatas, dapat kita ketahui seberapa mengerikannya dampak dari *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan khusus sehingga nantinya bisa memudahkan penyembuhan korban⁶.

c. Karakteristik pelaku dan korban *bullying*

Menurut pendapat Olweus korban *bullying* cenderung kepada individu yang pasif, cemas, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban pelaku *bullying* sendiri biasanya pada usia anak-anak dan remaja yang secara perilaku sosial cenderung mengurung diri dan terkucil dari teman sebayanya sehingga menjadi korban pelaku *bullying*. Sedangkan pelaku *bullying* memiliki watak yang dominan kuat, agresif dan sifat-sifat tersebut akan ia tunjukkan kepada siapapun termasuk guru dan orangtua, sedangkan mereka pelaku *bullying* akan memperlihatkan watak tersebut untuk memenuhi keinginan terlihat mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD),

⁶ Agus Samsudi, *Efek Bullying terhadap Proses Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol 2 no 2 tahun 2020) hal 124

gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya.⁷

b. Dampak pada pelaku bullying.

Tidak hanya korban *bullying* saja yang merasakan dampaknya, tetapi pelaku *bullying* pun sebenarnya akan merasakan efek dari tindakan yang ia perbuat. Menurut Coloroso pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi pada pelaku *bullying*:

- a) Akan sering terlibat aksi kekerasan.
- b) Minum-minuman beralkohol.
- c) Mencari korban lagi di sekitarnya.
- d) Menjadi pribadi yang psikopat.
- e) Merusak segala aspek kehidupannya.⁸

Bullying sama halnya dengan api yang membakar kayu. Ia akan terus berkobar sampai membakar habis kayu tersebut. Pelaku tindakan *bullying* akan selalu merasa tidak puas atas apa yang sudah ia lakukan tersebut. Ia akan merasadirinya paling benar dan menjadi kepribadian keras serta merasa paling jagoan. Hal ini lah yang mengakibatkan mata rantai aksi *bullying* sulit dihentikan.

c. Pencegahan kasus bullying

Untuk mencegah adanya kasus *bullying* banyak program yang dilakukan di sekolah untuk mencegah adanya kasus *bullying* namun kasus *bullying* masih menjadi perbincangan dan masih banyak terjadi kasus *bullying*. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah

⁷ Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *INSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*, Vol.No. 01, (April 2012), 43.

⁸ Andri Priyatna, Lets and *Bullying:Memahami,Mencegah,Mengatasi bullying*,(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,ISBN 978-979-27-6984-5, 203) hal 4-5

kasus *bullying* pada anak:

- a) memberitahu anak bahwa *bullying* tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun
- b) memberitahu anak mengenai dampak dari adanya Tindakan *bullying*
- c) memberi saran mengenai cara menghadapi *bullying*
- d) membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak supaya mereka merasa nyaman dan aman dengan berani menceritakan apa yang sedang ia alami.
- e) Mendorong anak untuk menjadi saksi dalam kasus *bullying* supaya mereka mengetahui dampaknya dan dapat memberikan efek jera.
- f) Membantu anak menemukan potensi dan minat mereka supaya anak terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu dengan temannya.
- g) Memberi teladan melalui sikap dan perilaku, sebab anak mesti meniru dan memperhatikan bagaimana orang yang lebih dewasa bertindak disekitar mereka.

Pencegahan untuk anak yang menjadi pelaku dan korban

Tindakan *bullying*:

- a) Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya baik secara fisik maupun psikis anak.
- b) Ajarkan anak untuk berani menghadapi situasi apapun yang tidak menyenangkan.
- c) Mengajarkan anak untuk berani bercerita dan melaporkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.
- d) Upayakan anak untuk memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan orang lain.
- e) Segera ajak anak untuk bicara apa yang ia lakukan dan apa dialaminya jelaskan bagaimana Tindakan yang dilakukan salah ataupun benar.
- f) Cari penyebab anak melakukan Tindakan yang tidak baik.

- g) Upayakan untuk menjadi penolong bagi anak tidak untuk menghakimi anak.⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian yang telah penulis cari terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan peran guru dalam mencegah aksi *bullying*. Peneliti dalam hal ini menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang didapatkan hasil sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian yang pertama, Hadion Wijoyo dkk. Dalam judul “Peran Agama Dalam Menangkal *Cyber Bullying* di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru” Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua peserta didik mengenal istilah *bullying*, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa kekinian yang mereka dapatkan dari media sosial dan televisi merupakan hal yang lumrah bagi generasi Z. Dan sebanyak 70% siswa pernah melakukan *bullying* terhadap teman sekelasnya, hal ini mengindikasikan bahwa dengan makin deras arus teknologi menyebabkan perilaku anak mulai menjauh dari nilai – nilai kesetiakawanan sosial. Fenomena ini diperkuat dengan 90% siswa mengetahui bahwa *bullying* adalah tindakan tidak baik namun tetap melakukannya. Hal ini samasekali tidak diketahui orang tua bila anaknya melakukan aksi *bullying*. Namun orang tua akan memberikan pemahaman dan hukuman kepada anaknya yang melakukan *bullying*.¹⁰

Penelitian selanjutnya yaitu dari Matraisa Bara Asie Tumon. Dalam judul “ Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ditunjukan kepada 3 pihak yaitu sekolah, remaja, dan orang tua. Bagi sekolah disarankan untuk lebih tegas lagi dalam memperhatikan dan menanggapi perilaku *bullying* yang

⁹ Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. (Jakarta: PT. Grasindo)

¹⁰ Hadion Wijoyo, dkk, *Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru*, (Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Nusantara, vol 1, ISBN978-623-94619-5-9, 2020) hal 44.

terjadi di sekolah. Perlunya pengawasan khusus juga dapat menjadi salah satu cara mengurangi perilaku *bullying* yang ada. Adanya penyuluhan tentang *bullying* juga dirasakan perlu dilakukan, baik itu untuk siswa maupun pihak guru. Karena dengan lebih memahami *bullying* dan segala dampaknya, guru dan siswa dapat bekerja sama dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Bagi remaja, mengetahui adanya tindakan *bullying* di sekitarnya diharapkan untuk dapat mencegah dan menghentikannya. Bagi orang tua, diharapkan untuk aware dengan perilaku mereka kepada remaja karena segala perilaku mereka dapat dicontoh oleh para remaja.¹¹

Penelitian selanjutnya yaitu dari Muhammad Zenuri Ikhsan dkk. Dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*”. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti *bullying* ini adalah anak-anak mengetahui bahwa *bullying* merupakan salah satu tindak pidana dengan diadakannya sosialisasi ini anak-anak dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk *bullying*, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus-kasus *bullying*. Tujuannya agar anak-anak tidak melakukan *bullying* antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.¹²

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Uma Sekaran dalam bukunya “Business Research” mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Keberadaan kerangka berpikir dalam suatu penelitian adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara

¹¹ Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol 3 no 1, 2014) hal 13.

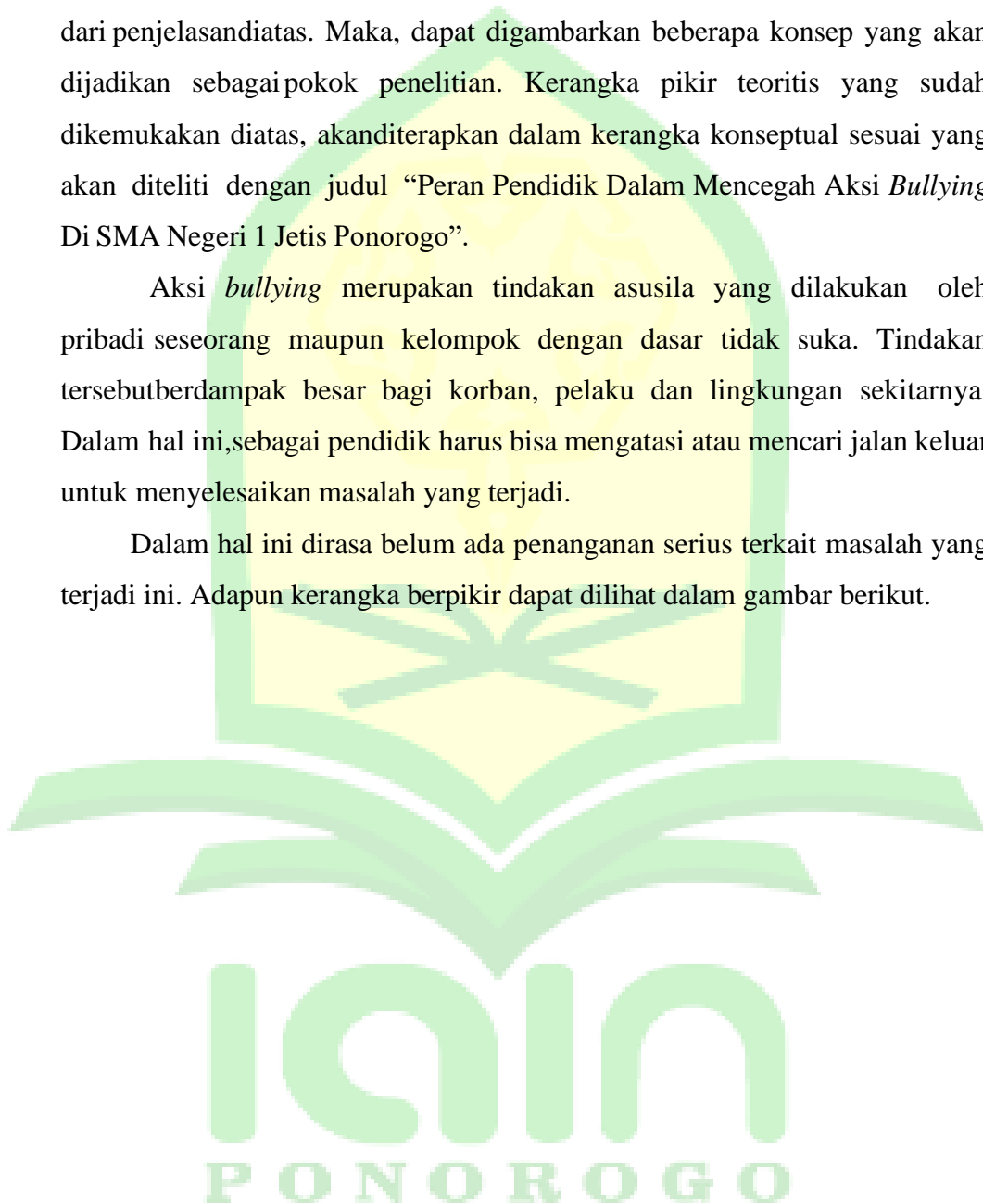
¹² Muhammad Zenuri Ikhsan dkk, “*Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying*”, (Jurnal program mahasiswa kreatif, vol 4 no 1, 2020) hal 3.

akal.

Kerangka pikir bukan hanya sekedar kumpulan dari informasi yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, akan tetapi perlunya pemahaman yang mendalam agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan dari penjelasan diatas. Maka, dapat digambarkan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai pokok penelitian. Kerangka pikir teoritis yang sudah dikemukakan diatas, akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai yang akan diteliti dengan judul “Peran Pendidik Dalam Mencegah Aksi *Bullying* Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”.

Aksi *bullying* merupakan tindakan asusila yang dilakukan oleh pribadi seseorang maupun kelompok dengan dasar tidak suka. Tindakan tersebut berdampak besar bagi korban, pelaku dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, sebagai pendidik harus bisa mengatasi atau mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Dalam hal ini dirasa belum ada penanganan serius terkait masalah yang terjadi ini. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat dalam gambar berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.¹

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Hal ini dilakukan bukan untuk menempatkan kasus tersebut mewakili dari kasus lain, tetapi sebagai kekhususan dan keunikan sendiri. Studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan karena adanya sesuatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti. Untuk memaparkan mengenai lokasi penelitian kualitatif tidak hanya tentang kondisi fisik seperti alamat lokasi dan letak geografis, tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian tersebut. Pemaparan lokasi penelitian secara rinci harus menyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang terletak di Jl. S. Sukowati, Desa Kutu Wetan,

¹ Imam Gunawan, "*metode penelitian kualitatif teori dan praktek*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal 42-43.

² *Ibid*, hal 133.

Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sekolah tersebut mempunyai masalah yang berkaitan dengan adanya aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan dari suatu hal yang berupa sesuatu yang dapat diketahui atau fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, dan lainnya. Sedangkan sumber data adalah kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Kemudian pada penelitian ini, data primer yang diperoleh yaitu data yang berasal dari guru di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam hal ini mengenai masalah aksi *bullying*. Peneliti juga memperoleh data dari hasil kegiatan terjun langsung di lapangan dengan melakukan kajian dan wawancara pada subjek yang berpengaruh pada penelitian ini yang berada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumentasi serta literatur yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Proses kerja pengumpulan data itu terdapat dua metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Tetapi dalam pengumpulan data ini juga menggunakan tahap dokumentasi. Dimana dalam penggunaannya dapat memuat berbagai informasi dalam bentuk gambar dan tulisan yang berasal dari objek penelitian maupun berkas arsip.³

Dalam metodologi penelitian, setidaknya ada kategori data yaitu primer dan sekunder. Primer berisi tentang observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang sekunder yaitu publikasi, rekaman, dan laporan penelitian. Tetapi pada tahap penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴

³ Adhi Kusumastuti, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), Hal 44

⁴ Imam Gunawan, "Metode penelitian kualitatif teori dan praktik", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal 205

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan apapun, terutama dalam penelitian kualitatif.⁵ Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dengan baik. Serta pengumpulan data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kaidah dalam pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian termasuk kualitatif. Wawancara itu sendiri memiliki makna yaitu percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi.⁶ Wawancara berfungsi untuk mendapatkan fakta, data, perasaan dan keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses wawancara sangatlah penting. Dengan menggunakan wawancara secara terstruktur maka akan diperoleh data dengan baik dan berurutan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

2. Observasi.

Observasi adalah proses penelitian dengan mengamati objek di lapangan secara sistematis dari perilaku atau kegiatan manusia yang diteliti. Observasi dalam penelitian kualitatif ini tidak dibatasi dengan kategori untuk pengukuran dan tanggapan yang telah diperkirakan. Dalam metode observasi terdiri dari dua bentuk yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung adalah peneliti berperan aktif untuk mengamati objek yang diteliti. Sedangkan, pengamatan tidak langsung adalah peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung kepada objek, melainkan dengan bantuan dari

⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya tahun 2019) hal2-3.

⁶ Imam Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, “Jurnal Keperawatan Indonesia” , Vol 4, No. 1 Tahun 2007, hlm 36

narasumber lainnya. Poulina (Indrawati dkk 2007) Observasi adalah studi penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan proses pengamatan.⁷ Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi data terkait dalam peran pendidik dalam mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan catatan data yang sudah ada pada sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang didapat dalam proses wawancara. Dokumen mengenai peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial sangat berguna.⁸ Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data seperti struktur organisasi sekolah, guru, tenaga pendidik, siswa dan aspek lain yang berhubungan dengan sekolah. Selain beberapa aspek di atas, peneliti juga membutuhkan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa mengenai cara mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Pada kegiatan analisis data kualitatif, penelitian ini menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dari hasil penelitian.⁹ Teknis analisis data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan informasi terkait objek yang diteliti yang bersumber pada proses observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian data ini diubah dalam bentuk tulisan yang dibaca, dikode dan dianalisis.

2. Reduksi data.

⁷ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2003) hal 42.

⁸ M. A. Dr. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm 134

⁹ Anggito, Albi dan Johan Seiawan, S. Pd., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak tahun 2018) hal 243.

Reduksi data atau pengurangan data adalah proses dimana peneliti melakukan pemilihan data dengan cara memilah data yang sesuai dan mengarah pada pokok penelitian yang diteliti.

3. Penyajian data.

Penyajian data adalah tahap menyajikan data hasil penelitian yang sudah direduksi dalam laporan dan sudah tersusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah untuk dibaca serta dipahami baik secara keseluruhan maupun setiap bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan.

4. Kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh yaitu dengan memberikan penekanan bermakna pada data berupa memperhatikan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam kegiatan penelitian tersebut. Kemudian, data di verifikasi dengan melihat kembali data pada reduksi maupun pada penyajian data, sehingga nantinya kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang dari data yang sudah dianalisis dalam penelitian tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan merupakan fakta yang masih belum diolah atau masih mentah. Maka, perlu adanya pengolahan atau analisis lebih lanjut agar menjadi data yang bisa dipertanggung jawabkan. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331).

2) Triangulasi Metode.

Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan penelitian. Menurut Rahardjo 2003, metode ini dapat dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang

berbeda.

3) Triangulasi Waktu.

Pada triangulasi ini dapat dilihat dari ketepatan dalam pengumpulan data yang diperoleh. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi pada pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang bervariasi dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma, 1986).¹⁰

H. Tahapan Penelitian

1. Tahap Perencanaan.

Pada langkah awal atau langkah perencanaan ini berfungsi untuk memeriksa berbagai referensi untuk menentukan hal-hal berbeda yang perlu dipelajari dan untuk menentukan hal-hal yang berbeda perlu dipelajari untuk menentukan latar belakang yang dapat digunakan sebagai lokasi penelitian. Mengelola izin sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian yang sebelumnya telah ditentukan. Dalam hal ini, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak tempat yang akan diteliti. Maka, langkah selanjutnya yaitu memasuki tahap penelitian untuk menerima data. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan hal ini adalah dengan mengirimkan surat kepada objek penelitian. Kedua, melakukan penelitian guna memperoleh data yang sesuai dengan metode yang sebelumnya sudah direncanakan. Ketiga, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data kemudian mengolah data tersebut.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir ini adalah tahap dimana proses penulisan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm325.

skripsi. Data yang sudah diperoleh dari penelitian kemudian dikumpulkan lalu dilakukan analisis dan dicatat dalam bentuk skripsi dalam laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.

1. Profil SMA Negeri 1 Jetis.

SMAN 1 Jetis berdiri tahun 2004, pelaksanaan penerimaan siswa baru masih sebagai Filial SMAN Sambit, kemudian keluar SK Bupati Ponorogo Nomor: 642.2/301.A/405.51/2004 tanggal 29 Juni 2004 berarti SMAN 1 Jetis sudah resmi berdiri sendiri sebagai satu satunya SMA Negeri di wilayah Kecamatan Jetis, tetapi Kepala Sekolah Definitif baru ada pada awal Tahun 2005 yaitu Bapak Drs. Kateno, M.Pd yang sebelumnya menjabat Kepala SMAN Ngrayun Ponorogo. Jumlah murid angkatan pertama sebanyak 33 siswa/siswi, dalam perjalanan ada yang mengundurkan diri atau mutasi sehingga jumlah sampai lulus tinggal 26 Orang. Keinginan siswa mengundurkan diri tersebut karena sekolah belum memiliki gedung sendiri.

Logo SMAN 1 Jetis diberi nama SURYA ALAM. Nama ini semula digali dari sejarah setempat yaitu diambil dari nama gelar yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit kepada Ki Ageng Kutu yaitu Ki Demang Suryo Ngalam, oleh masyarakat diucapkan Surya Alam, Surya adalah Matahari yang menyinari alam. Dengan ini ini diharapkan SMAN 1 Jetis menjadi wahana dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi penerang dalam menjalani hidup di berbagai kalangan masyarakat.

2. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis.

a. Visi Lembaga.

- 1) Lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri dan berwawasan global. Indikator Visi:
- 2) Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran

agama yang dianutnya

- 3) Terwujudnya anak yang sholeh dan sholihah.
- 4) Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 5) Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 6) Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.
- 7) Terwujudnya kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi Lembaga.

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 3) Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 5) Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan Lembaga.

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Menghasilakn peserta didik agar menjadi manusia yang

berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan seni.

- 4) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 5) Menciptakan “students’ sense of accomplishment” dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar
- 6) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
- 7) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi Bahasa asing (Bahasa Inggris) dalam rangka menghadapitanggung global.
- 8) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan Lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan dan mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11) Terwujudnya sekolah bermutu pada tingkat SMA yang menjadi pilihan utama masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.
- 12) Menargetkan peserta didik lulus 30% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 60% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 40% diantaranya diterima di perguruan tinggi negeri.

B. Deskripsi Data.

1. Bentuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Aksi *bullying* merupakan suatu tindak kejahatan, perundungan terhadap seseorang yang biasa dilakukan oleh satu atau sekelompok orang, aksi *bullying* saat ini ramai diperbincangkan karena aksi ini sering terjadi pada anak-anak usia SMP, SMA/SMK. Aksi *bullying* sendiri bisa berupa perkataan, Tindakan, kekerasan yang menyebabkan korban mengalami gangguan psikis dan merasa rendah diri karena perbuatan pelaku.

Tindakan *bullying* tercatat pernah terjadi di SMA Negeri 1 Jetis, namun aksi ini berupa Tindakan verbal atau perkataan tidak sampai *bullying* dalam tindak kekerasan. Akan tetapi bagaimanapun bentuk *bullying* yang dilakukan tetap saja memberikan dampak kepada korban dan juga pelaku *bullying*. Atas dasar Tindakan tersebut dari pihak sekolah tentu akan melakukan Tindakan untuk menghilangkan aksi *bullying* yang terjadi dan mencegah supaya aksi *bullying* tidak dianggap sesuatu yang biasa saja.

Bapak Mukh Aslam Ashuri sebagai kepala SMA Negeri 1 Jetis memberikan pendapat mengenai aksi atau Tindakan *bullying* sebagai berikut:

“*Bullying* dalam lingkup hubungan sosial peserta didik adalah terjadinya sebuah ketimpangan atau kekacauan dalam aksi sosial anak utamanya ada pelaku dalam aksinya kepada korban, bisa berupa perkataan, tindak kekerasan atau ancaman. Minimalnya ada ucapan seseorang yang membuat korban secara psikis menjadi terganggu dan menarik diri dari pergaulan dan merasa *insecure*. Dan berdampak pada perkembangan sosial anak, serta perkembangan akademik. Sehingga dalam arti singkat *bullying* adalah kondisi Ketika seseorang memperlakukan orang lain dengan Tindakan atau perkataan yang kurang baik sehingga korban merasa rendah diri dan terganggu psikisnya.

Namun dalam hal ini bisa jadi apa yang dilakukan pelaku memang benar adanya karena korban memiliki suatu kekurangan yang kemudian dijadikan bahan candaan oleh temannya, dan korban merasa dijadikan bahan *bullying*.”

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa *bullying* bisa juga terjadi tidak hanya pada kalangan sesama siswa, bisa jadi antara guru dan siswa, dimana guru membicarakan kekurangan siswa dengan terang-terangan. Tindakan ataupun perkataan seperti ini sepatutnya dihindari oleh guru maupun siswa.¹

Selain pendapat dari kepala sekolah, peneliti juga menggali informasi kepada perwakilan 3 siswa SMA Negeri 1 Jetis. Pendapat dari Sifa siswa kelas X SMA Negeri 1 Jetis bahwa aksi *bullying* merupakan tindak Penindasan, kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap korban dengan Tindakan maupun perkataan yang dapat membawa pengaruh buruk terhadap korban termasuk gangguan psikis.² Selanjutnya pendapat dari Hani siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Jetis bahwa aksi *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa dengan orang lain dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.³ Pendapat terakhir disampaikan oleh Silvia siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jetis menyatakan bahwa *bullying* Mengintimidasi, mengancam, melecehkan bahkan penganiayaan dianggap sikap wajar dalam perilaku bullying.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aksi *bullying* merupakan suatu tindak kekerasan, kejahatan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan atau merasa lebih tinggi, perlakuan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Aksi *bullying* sendiri saat ini sedang ramai diperbincangkan karena banyak kasus *bullying* yang terjadi dan mayoritas terjadi di lingkungan sekolah.

¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/12-04/2023

³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/13-04/2023

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/14-04/2023

Terkait adanya aksi *bullying* mengundang tanggapan masyarakat yang mayoritas dari mereka merasa resah terkait adanya *bullying*, karena hal ini memberikan dampak buruk kepada korban mereka akan merasa rendah diri, cemas bahkan psikisnya bisa terganggu. Hal-hal seperti ini seharusnya dapat dihindari dan diberikan banyak kegiatan yang nantinya akan memberi efek jera kepada pelaku aksi *bullying*.

Bapak Mukh. Aslam Ashuri berpendapat mengenai adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA, sebagai berikut:

Tindakan seperti ini harusnya dihindari, dicegah bahkan jika ada yang sudah terjadi harus diberi pendekatan supaya mereka bisa bangkit lagi menjadi lebih baik dan tidak merasa rendah.⁵

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Murdiyati sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Jetis, dengan pendapat sebagai berikut:

Terkait aksi *bullying* memang saat ini jika dilihat sangat marak, dan saya sendiri juga merasa prihatin terhadap adanya aksi *bullying* yang terjadi mulai dari kalangan SD sampai kuliah. Karena hal ini menyebabkan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, yang dimana dalam proses pembelajaran itu sendiri mengedepankan karakter sehingga diharapkan aksi *bullying* tidak terjadi lagi dan bisa di minimalisir. Tentunya kejadian ini juga bertentangan dengan kurikulum yang ada saat ini, dimana dalam kurikulum juga mengedepankan karakter yang baik untuk siswa.⁶

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya aksi *bullying* merupakan Tindakan yang sepatutnya dihindari karena hal ini dapat menyebabkan perubahan pada perilaku siswa dan menyebabkan proses pembelajaran akan terganggu. Karena dalam proses pembelajaran dengan kurikulum saat ini mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada siswa.

Kasus *bullying* bisa dikatakan terjadi di semua kalangan tidak

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

hanya di kalangan masyarakat umum, namun sudah banyak terjadi di sekolah mulai dari jenjang SD – Kuliah. Kasus *bullying* yang sering terjadi dalam bentuk verbal seperti saling mengejek teman, mengucapkan kalimat yang kurang pantas. Meskipun hal tersebut bisa saja sebagai bahan candaan namun bagi siswa yang introvert akan merasa bahwa itu merupakan *bullying* yang memberikan dampak buruk terhadap psikis siswa.

Bapak Mukh. Aslam Ashuri menyatakan mengenai kasus *bullying* yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Jetis, sebagai berikut:

Pernah, dalam bentuk verbal. Ada siswa yang menarik diri dari pergaulan teman-temannya, bahkan tidak masuk karena mendapat aksi *bullying* dari temannya. Pelaku aksi *bullying* ini siswa dari satu kelas yang mayoritas siswa perempuan. Tindakan yang dilakukan dengan memberi pendekatan terhadap pelaku maupun korban.⁷

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Jetis, pendapat beliau adalah sebagai berikut:

Kejadian *bullying* di sekolah ini belum ada yang dalam bentuk fisik, hanya ada dalam bentuk verbal dan terjadi antar teman, seperti contoh mereka saling memanggil nama teman dengan nama yang tidak seharusnya.⁸

Selain pernyataan dari kepala sekolah dan pendidik, peneliti juga menggali informasi dari siswa. Berdasarkan penuturan 3 siswa kelas X, XI, XII menyatakan dengan pernyataan yang sama bahwa di SMA Negeri 1 Jetis pernah terjadi kasus *bullying*. Namun kasus yang terjadi adalah dalam bentuk verbal seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah serta pendidik. Dengan adanya kasus *bullying* di sekolah akan memberikan dampak buruk bagi korban, pelaku,

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

pembelajaran terganggu. Karena itu di sekolah sebaiknya dilakukan hal yang nantinya dapat mencegah terjadinya *bullying* atau jika sudah terjadi dapat di minimalisir dengan berbagai kegiatan.

Bapak Mukh. Aslam Ashuri sebagai Kepala Sekolah memberikan pendapatnya mengenai Tindakan yang dilakukan terhadap aksi *bullying* di sekolah, penuturan beliau adalah sebagai berikut:

Tindakan untuk mencegah aksi *bullying* di sekolah dengan memberikan sosialisasi mengenai dampak *bullying* bagi seseorang yang sepatutnya dihindari. Sebaiknya siswa juga dapat memperbaiki hubungan komunikasi dengan sesama temannya, membentuk komunitas sosial yang baik dengan semua siswa maupun bapak ibu guru dan sebisa mungkin menghindari aksi *bullying* karena berdampak buruk terhadap korban karena dapat mengganggu psikis korban.⁹

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa Langkah awal dalam mencegah aksi *bullying* adalah dengan memberi sosialisasi mengenai dampak *bullying*, memberikan pengertian pentingnya komunikasi yang baik dengan sesama teman maupun dengan bapak ibu guru.

Selain dengan pencegahan tersebut, untuk menindaklanjuti aksi *bullying* dari sekolah diadakan kegiatan yang nantinya akan memperbaiki karakter baik siswa sehingga Tindakan kejahatan semacam ini tidak akan terjadi di sekolah. Banyak kegiatan positif di sekolah yang akan mengajarkan siswa untuk tidak membedakan teman, mengejek satu sama lain dan saling menghormati.

Berikut merupakan pendapat Bapak Mukh. Aslam Ashuri sebagai kepala sekolah terkait program di sekolah yang diadakan sebagai bentuk pencegahan aksi *bullying* di sekolah:

Dengan adanya program-program yang dilakukan setiap hari jumat ada jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

Untuk hari senin 2 minggu sekali mengundang pembicara dari luar untuk memberikan kegiatan siswa dengan materi seperti akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan dapat membentuk karakter siswa yang secara tidak langsung mencegah Tindakan bullying. Demikian pula dengan setiap guru dalam pembelajaran mengadakan belajar kelompok dengan anggota yang bervariasi sehingga membentuk komunikasi yang baik dan membangun kekompakan, tidak ada siswa yang terisolir.¹⁰

Pendapat yang serupa disampaikan oleh ibu Sri Murdiati selaku pendidik di SMA Negeri 1 Jetis, pendapat yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

Program yang dilakukan dari pihak sekolah ada yang dilakukan secara preventif dan dalam bentuk sanksi. Program preventif tentunya dengan melakukan pembentukan karakter siswa melalui program yang dilakukan sekolah yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan sekolah yang berlangsung ada penilaian terkait sikap siswa dengan harapan dapat mengedepankan adab diatas ilmu, serta dapat membudayakan adab sopan santun sebagai culture di sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi, keagamaan, karakter siswa dapat muncul dan dengan itu diharapkan tidak adanya bullying.¹¹

Selain pernyataan dari kepala sekolah dan pendidik, peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa, yang pertama dari pendapat Sifa siswa kelas X SMA Negeri 1 Jetis menyampaikan bahwa program yang dilakukan untuk mencegah aksi *bullying* adalah dengan meningkatkan kesadaran diantara para siswa, menekankan perilaku yang baik, empati dan capaian Bersama di sekolah melalui program literasi. ¹² Pendapat kedua disampaikan oleh Hani siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jetis bahwa untuk mencegah aksi *bullying* di sekolah dengan menempelkan poster mengenai *bullying* terutama

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

¹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/12-04/2023

mengenai dampak buruk adanya *bullying* disekolah.¹³ Pendapat ketiga disampaikan oleh Silvia siswa kelas IX SMA Negeri 1 Jetis, bahwa untuk mencegah kasus *bullying* adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya kegiatan ini siswa dapat berbaur dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain sehingga karakter siswa dapat terbentuk dan akhirnya akan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.¹⁴

Pernyataan tersebut juga didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat 10 April 2023. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Jetis pelaksanaan program setiap hari jumat ada jumat amal dan ada kegiatan bulan Ramadhan. Pelaksanaan jumat amal sendiri bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan cara ber infaq. Urutan kegiatan jumat amal diawali dengan qultum yang disampaikan oleh Guru PAI namun kadang bergantian dengan siswa sebagai bentuk pembelajaran. Setelah qultum selesai siswa melakukan infaq hari jumat, program juga ini sebagai pembentukan karakter siswa dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai program yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah aksi *bullying* adalah, pertama adanya kegiatan setiap hari jumat dengan tema yang berbeda seperti jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi. Dengan adanya kegiatan yang berbeda dalam setiap minggu akan melatih kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Selain itu dengan program yang diberikan sekolah ini diharapkan siswa dapat ikut serta dalam kegiatan sehingga mereka dapat membangun komunikasi yang baik

¹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/13-04/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/14-04/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 01 / O / 17-04/2023

dengan sesama teman. Program yang lain yang dibuat sekolah adalah dengan kegiatan literasi, ekstrakurikuler, membuat poster tentang *bullying*. Semua program yang dilakukan di sekolah tentunya bertujuan untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka akan paham bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan teman maupun dengan pendidik. Dengan karakter siswa yang baik mestinya akan mencegah aksi *bullying* di sekolah, sebab *bullying* akan terjadi jika siswa kurang memperhatikan lingkungan sosial dan tidak dapat menghargai teman sehingga mereka akan berbuat seenak hati atau semena-mena.

Dalam pelaksanaan program tersebut tentunya memiliki alasan sendiri mengapa program tersebut dipilih untuk mencegah aksi *bullying* yang terjadi di sekolah. Bapak Mukh. Aslam Ashuri menyampaikan pendapatnya mengenai alasan pemilihan program-program tersebut dalam mencegah aksi *bullying* sebagai berikut:

Alasan utama memilih program-program yang dilakukan tersebut bahwa goals atau harapan dari pelaksanaan kegiatan sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa dengan harapan dapat mencegah aksi *bullying* di kalangan siswa. Sedangkan program yang dilakukan seperti kegiatan mingguan setiap hari jumat yang terbagi menjadi jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi dan penerapan belajar kelompok di kelas, kegiatan tersebut akan melatih siswa untuk berbaur dan tidak memilih teman sehingga mereka belajar saling menghargai, saling mengerti dan membentuk karakter siswa yang unggul. Sehingga program tersebut dipilih sebagai aksi untuk mencegah aksi *bullying*.¹⁶

Selanjutnya dalam pemilihan program tersebut ada tujuan dan manfaat yang akan dicapai secara umum adanya program ini untuk mencegah adanya aksi *bullying*, maka Ibu Sri Murdiati menyampaikan pemaparan mengenai tujuan dan manfaat dilaksanakannya program tersebut sebagai berikut:

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

Tujuan diadakannya program tersebut adalah untuk membentuk karakter siswa yang unggul dan dengan karakter siswa tersebut diharapkan mampu mencegah Tindakan bullying di sekolah.¹⁷

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakan program ini untuk membentuk karakter siswa, dengan membentuk karakter siswa akan membuat siswa lebih bisa menghargai teman, bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman. Sesuai dengan alasan pemilihan program ini untuk membentuk karakter siswa. maka untuk mewujudkan pelaksanaan program tersebut tentunya dibarengi dengan beberapa hal diantaranya pelaksanaan kegiatan harus dilaksanakan secara rutin, terstruktur dan terus menerus. Sehingga siswa dapat mengikuti setiap kegiatan dengan semangat, untuk pelaksanaan program tersebut seperti disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

Pelaksanaan program ini dilakukan setiap satu tahun ajaran, sudah dilakukan program-program tersebut mulai dari bagian kurikulum, kesiswaan. Dari kurikulum ada kegiatan literasi dan implementasi pada proses pembelajaran dengan menanamkan karakter siswa di setiap mata pelajaran. Dari kesiswaan ada kegiatan OSIS seperti Gerakan membersihkan masjid, kegiatan Ramadhan bermakna seperti bagi takjil, tadarus. Dengan harapan inti membentuk karakter siswa sehingga aksi bullying perlahan dapat di minimalisir dan dihilangkan.¹⁸

Selain pemaparan diatas terkait pelaksanaan program juga disampaikan oleh siswa SMA Negeri 1 Jetis yaitu: untuk pelaksanaan program literasi dilaksanakan setiap 2 minggu sekali dan ada kegiatan muhadharah dilaksanakan setiap hari jumat, hal ini disampaikan oleh Sifa, Hani dan Silvia dengan pernyataan yang sama.

Dengan adanya pelaksanaan program yang rutin siswa akan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

mengikuti dengan baik, lain jika kegiatan tidak dilakukan secara rutin siswa jug akan malas untuk mengikuti karena mereka merasa jadwalnya yang tidak menentu. Selain itu pelaksanaan program ini sudah terstruktur setiap awal semester ganjil sehingga tidak ada tumpang tindih antar kegiatan dan semua kegiatan sudah ada penanggung jawab masing-masing sehingga kegiatan akan berjalan dengan baik. Setiap kegiatan memerlukan penanggung jawab supaya berjalan dengan lancar dan sudah ada yang mengatur jalannya kegiatan tersebut dengan baik.

Menurut penuturan Ibu Sri Murdiati mengenai penanggung jawab program yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

Penanggung jawab utama setiap program yang dilakukan di sekolah tentunya adalah kepala sekolah, serta dari tenaga pendidik yang menjadi penanggung jawab dan semua tenaga pendidik maupun kependidikan juga bertanggung jawab atas program atau kegiatan di sekolah¹⁹

Penuturan yang serupa juga disampaikan oleh siswa SMA Negeri 1 Jetis bahwa penanggung jawab pelaksanaan program adalah untuk kegiatan muhadharah penanggung jawabnya dari guru PAI, sedangkan untuk kegiatan literasi penanggung jawabnya dari wali kelas

Dengan adanya program sekolah yang bertujuan untuk mencegah adanya kasus *bullying* dengan waktu pelaksanaan selama satu tahun ajaran dengan pengaturan waktu setiap satu minggu sekali dan setiap program juga memiliki penanggungjawab masing-masing diharapkan setiap program yang ada dapat berjalan dengan baik.

Pernyataan ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa pelaksanaan program pencegahan kasus *bullying* dilakukan setiap hari jumat dan dalam pelaksanaanya sudah

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

dilaksanakan secara rutin dan terstruktur serta sudah ada penanggung jawab dalam masing-masing kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan literasi tidak diisi oleh pendidik di SMA Negeri 1 Jetis melainkan diisi oleh narasumber dari luar sekolah, namun siswa tetap antusias mengikuti. Materi yang disampaikan dalam kegiatan literasi sendiri dengan tema *bullying*, komunikasi, pentingnya menghargai teman.²⁰

Mengenai terlaksana atau tidaknya program di sekolah, Bapak Mukh. Aslam Ashuri menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Setiap pelaksanaan program pasti ada tantangan dan hambatan sendiri, dan hambatan tersebut bisa dapat dari siapa saja. Seperti halnya dari siswa yang introvert sehingga tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan sekolah. Selain itu bisa jadi hambatan dari pendidik yang tempo hari harus mengerjakan pekerjaan lain di sekolah sehingga pelaksanaan program sering terhambat dalam pelaksanaannya. Namun dibalik itu program yang dilakukan juga sudah terlaksana dengan baik meskipun masih ada beberapa tantangan sendiri.²¹

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati mengenai terlaksana atau tidaknya program pencegahan kasus *bullying* disekolah, penuturan beliau adalah sebagai berikut:

Dalam setiap program tentunya ada tantangan dan hambatan, seperti jumlah pendidik di sekolah ini yang bisa dikatakan minim dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Sehingga sulit untuk membagi tugas dalam melaksanakan program. Kalau dari siswa sendiri yang aktif atau dapat mengikuti kegiatan hanya siswa tertentu sehingga guru sendiri juga sulit untuk membagi tugas kepada siswa.²²

²⁰ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 01 / O / 17-04/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

Pendapat lain juga disampaikan oleh siswa SMA Negeri 1 Jetis mengenai hal ini menurut pendapat mereka bahwa pelaksanaan program tersebut di sekolah sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penuturan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program di sekolah sebagai bentuk pencegahan kasus *bullying* yang terjadi sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik namun masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang ada seperti masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, kurangnya tenaga pendidik yang membimbing siswa. Dalam setiap program yang dilakukan di sekolah pasti ada tantangan hambatan tertentu namun juga ada hal yang mendukung terlaksananya program tersebut.

Mengenai faktor yang menghambat dan mendukung terlaksananya program-program di sekolah disampaikan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri, penuturan beliau adalah sebagai berikut:

Penghambat dalam pelaksanaan program ini disebabkan dari siswa nya sendiri yang kurang bisa bergaul atau introvert sehingga mereka tidak bisa berbaur dengan temannya. Dalam hal ini menjadi tanggungan oleh guru BK dan wali kelas yang dapat melakukan konseling kepada siswa secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan menyebabkan mereka menjadi introvert.²³

Sedangkan untuk faktor pendukung program di sekolah ini adalah sebagai berikut:

Tentu saja banyak aspek pendukung dalam pelaksanaan program di sekolah, karena program sekolah ini merupakan sesuatu yang sudah direncanakan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini pelaksanaan program dimaksudkan untuk mencegah aksi *bullying* di kalangan siswa SMA dan menjadi obat jika terlanjur ada Tindakan *bullying*.

Diantara aspek pendukung pelaksanaan program adalah

²³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

kesiapan dari pendidik, pemberi materi, pendukung dan dari siswa yang menolak adanya aksi bullying.²⁴

Berdasarkan penuturan di atas dapat diketahui faktor penghambat dan faktor pendukung program yang dilaksanakan disekolah. Faktor pengambat datang dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan karena mereka siswa yang introvert, namun hal ini akan menjadi tugas dari wali kelas dan guru BK untuk memberikan pengarahan kepada siswa supaya mereka dapat mengikuti program yang diadakan di sekolah. Sedangkan untuk faktor pendukung program ini dari kesiapan pendidik sebagai pendukung, pemberi materi, siswa yang menolak adanya *bullying* disekolah, dan program yang dilaksanakan disekolah ini memang ditujukan untuk mencegah kasus *bullying* dan sudah direncanakan maka ini menjadi hal yang sangat mendukung terlaksananya program-program tersebut.

Dengan adanya beberapa hal yang menjadi penghambat program yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis seperti yang disebutkan, Bapak Mukh. Aslam Ashuri menyampaikan harapannya untuk program yang dilaksanakan di sekolah sebagai berikut:

Harapan saya dalam ekosistem pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik terutama dalam hal bullying diharapkan mereka tidak memiliki permasalahan pribadi karena adanya bullying²⁵

Selanjutnya harapan mengenai program di sekolah juga disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Jetis

Harapannya tentu program yang dilakukan dapat terlaksana dengan maksimal dan semua siswa maupun pendidik mempunyai karakter yang unggul.²⁶

Selain pendapat dari kepala sekolah dan pendidik, harapan terhadap program yang dilaksanakan di sekolah juga disampaikan

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

oleh siswa SMA Negeri 1 Jetis, sebagai berikut:

Menurut Sifa siswa kelas X SMA Negeri 1 Jetis ia berharap dengan adanya program-program di sekolah dapat menjalin komunikasi yang intens antara siswa dengan pendidik, karena dalam *bullying* memang tidak hanya terjadi pada antara siswa dan ada beberapa *bullying* dari pendidik dan siswa.²⁷

Selanjutnya menurut pendapat Hani siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jetis dengan adanya program yang dilaksanakan di sekolah ia berharap dapat menambah kepercayaan diri pada siswa tersebut, terutama pada siswa yang introvert dan cenderung merasa rendah diri dan susah untuk berbaaur dengan temannya.²⁸

Pendapat terakhir disampaikan oleh Silvia siswa kelas XII SMA Negeri dengan adanya program yang dilakukan disekolah akan menambah pengalaman siswa sehingga mereka akan mendapatkan hal yang baru dan nantinya menjadikan mereka lebih bisa berbaaur dengan teman, menjalin komunikasi yang baik kembali.²⁹

2. Peran guru sebagai fasilitator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Guru merupakan pembimbing yang berdasarkan pengalaman dan keilmuan yang dimiliki guru memiliki peran serta fungsi yang tidak terpisahkan. Secara umum guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, menyampaikan materi, memberikan pelatihan kepada siswa untuk dapat memberikan perubahan mengenai pengetahuan siswa.

Guru sebagai fasilitator atau sebagai pemberi pelayanan dalam ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan program.

Mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam mencegah aksi *bullying*, bapak Mukh. Aslam Ashuri menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/12-04/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/13-04/2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/14-04/2023

Guru tidak hanya berperan dalam memberikan materi di kelas, namun guru juga bertanggung jawab atas Pendidikan karakter siswa dalam hal ini pembentukan karakter siswa sangat penting guna mencegah tindak kejahatan di sekolah seperti kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA. Guru harus menjadi pemberi pelayanan yang baik untuk siswa, memberikan fasilitas yang memadai untuk terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah kasus *bullying* guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak *bullying* bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa.³⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Jetis, penuturan beliau sebagai berikut:

Peran guru untuk memberi pemahaman konsep awal kepada siswa bahwa *bullying* tidak boleh terjadi dan tidak boleh dibudayakan di sekolah. Memberi keteladanan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dengan teman maupun pendidik harus mengedepankan karakter, sehingga siswa dapat mengikuti dan siswa akan memiliki karakter yang bagus. Peran yang lain adalah dapat menampung ide siswa, karena sebagian besar dari mereka memiliki ide cemerlang dan kemudian mampu mewujudkan ide siswa dan dapat menumbuhkan karakter siswa.³¹

Selain dari pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah dan pendidik, informasi juga diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis. Berdasarkan observasi yang dilakukan guru sudah berperan memberikan fasilitas kepada siswa, dalam hal ini tidak hanya fasilitas dalam bentuk fisik namun guru berperan sebagai fasilitator disini juga dalam memberikan konsep awal mengenai materi yang disampaikan. Guru juga memberikan keteladanan dalam pergaulan dengan teman sebaya dan guru sehingga

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

³¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/4-04/2023

siswa dapat mengikuti perilaku yang dicontohkan guru dan mampu meningkatkan karakter siswa sehingga dapat mencegah terjadinya kasus *bullying*.³²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam pencegahan kasus *bullying* tidak cukup dengan sosialisasi namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus *bullying*, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.

3. Peran guru sebagai motivator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Guru memegang kendali penuh dalam keberhasilan pembelajaran dan program yang dilakukan di sekolah, selain berperan untuk memberikan pemahaman, pelayanan, memberikan tauladan yang baik siswa juga berperan untuk memberikan semangat kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar.

Terkait peran guru sebagai motivator dalam mencegah aksi *bullying*, Bapak Mukh. Aslam Ashuri menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Dalam perannya sebagai motivator guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi, memberikan pemahaman dan teladan mengenai karakter siswa. Guru seharusnya dapat mendorong siswa supaya tumbuh motivasi dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan

³² Lihat Transkrip Observasi, Nomor 02/ O / 18-04/2023

program motivasi siswa sangat berperan penting, dalam mewujudkan motivasi siswa juga juga membutuhkan guru yang dapat memberikan motivasi terhadap siswa. Untuk itu guru dapat mengetahui prinsip dalam memotivasi siswanya untuk bekerja keras jika memiliki minat dan perhatian terhadap apa yang dikerjakan.³³

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Jetis, penuturan beliau sebagai berikut:

Sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada siswa, guru berperan untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa terkait dampak aksi bullying. Bahwa aksi bullying tidak boleh dijadikan kebiasaan dengan alasan apapun serta guru berperan memberikan dukungan kepada korban bullying supaya tidak merasa rendah diri dan dapat bangkit dari rasa takutnya sendiri. Selain itu guru juga memberikan pendampingan terhadap pelaku supaya tidak lagi melakukan hal tersebut menjadi kebiasaan.³⁴

Selain pendapat dari kepala sekolah dan pendidik, informasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam mencegah kasus *bullying* juga didapatkan dari hasil observasi. Hasil observasi yang diperoleh yaitu dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan guru berperan memberikan motivasi kepada siswa berupa pengertian dampak *bullying* yang membawa dampak buruk bagi siswa. pelaksanaan program dalam mencegah *bullying* terlaksana secara optimal jika ada motivasi. Maka semakin tepat motivasi yang diberikan, pelaksanaan program berhasil dilakukan.³⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus *bullying* sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan

³³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/3-04/2023

³⁵ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 02/ O / 18-04/2023

aksi *bullying* di sekolah. Selain itu motivasi dapat berbentuk dorongan kepada siswa untuk melakukan hal positif di sekolah seperti mengikuti program yang ada seperti kegiatan ekstrakurikuler, program literasi supaya siswa dapat mencegah dirinya untuk melakukan aksi *bullying*.

C. Pembahasan.

1. Analisis Bentuk pencegahan aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Aksi *bullying* adalah suatu tindak kekerasan, perundungan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang merasa berkuasa, dalam aksi *bullying* ini menyebabkan korban mengalami gangguan psikis. Dalam lingkup sosial peserta didik kasus *bullying* adalah terjadinya kekacauan dalam aksi sosial anak dan ada pelaku serta korban. *Bullying* tidak tentu kekerasan dalam bentuk fisik, namun dapat berupa ucapan seseorang yang membuat korban merasa rendah diri dan menarik diri dari pergaulan sehingga sering merasa insecure.

Saat ini *bullying* ramai diperbincangkan karena sering terjadi di sekolah baik dari jenjang SD – SMA. Selain itu kasus *bullying* tidak hanya terjadi antar siswa, bisa juga terjadi antara guru dan siswa, dimana guru membicarakan kekurangan siswa. baik dilakukan secara sengaja atau tidak, Ketika seseorang memberikan ucapan yang kurang berkenan atau Tindakan yang tidak sepatutnya dan korban merasa rendah hati maka bisa disimpulkan itu merupakan kasus *bullying*.

Terkait kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah, kasus yang serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Jetis namun kasus yang terjadi dalam bentuk verbal dan terjadi antar teman seperti contohnya mereka saling memanggil nama teman dengan nama yang tidak seharusnya, sering mengejek teman.

Dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Jetis ada beberapa Tindakan yang dilakukan terhadap aksi *bullying*

yaitu dengan memberikan sosialisasi mengenai dampak *bullying*, memperbaiki hubungan komunikasi dengan sesama teman dan membentuk komunitas sosial yang baik.

Untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi memerlukan strategi tertentu untuk mengatasinya yaitu: strategi yang menekankan pada bukti nyata dan rasional untuk perubahan, strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma-norma baru, strategi yang menekan orang untuk berubah. Selain itu dalam penanganan kasus *bullying* diperlukan upaya praktis seperti berikut: memberikan contoh berteman dengan baik, memberikan contoh kepada siswa untuk mengontrol diri, memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan tidak dapat diterima, menghentikan setiap gejala Tindakan secepatnya, menggambarkan kondisi korban atas perilaku *bullying*³⁶

Namun dalam mengatasi kasus *bullying* perlu juga diadakan program sekolah yang dapat membentuk karakter siswa dan mengurangi tindak kejahatan di sekolah. Beberapa program yang dilakukan di sekolah adalah kegiatan jumat bersih, jumat amal, jumat sehat, jumat literasi, muhadharah, ekstrakurikuler. Selain itu dalam membentuk karakter siswa juga dilakukan saat pembelajaran, saat proses pembelajaran dikelas pada setiap mata pelajaran diselipkan materi pembentukan karakter siswa.

Untuk mencegah aksi *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Jetis dibuatkan beberapa program yang disebutkan diatas dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa, dengan membentuk karakter siswa akan membuat siswa lebih bisa menghargai teman, bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman. Sesuai dengan alasan pemilihan program ini untuk membentuk karakter siswa. maka untuk mewujudkan pelaksanaan program tersebut tentunya dibarengi dengan beberapa hal diantaranya pelaksanaan kegiatan harus dilaksanakan secara rutin,

³⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008) 3

terstruktur dan terus menerus.

Setiap program yang dilakukan perlu diketahui mengenai bagaimana terlaksana atau tidaknya program tersebut. Suatu program dikatakan terlaksana atau berhasil apabila sudah ada perubahan pada sasaran program. Maka perlu diketahui mengenai hal mendasar yang harus disiapkan untuk mencapai perubahan yaitu, adanya pengetahuan, pemahaman, visi tentang *bullying* termasuk target dan perubahan, ada upaya diri mengubah *bullying*, ada motivasi untuk mengubah *bullying*, ada kemauan berkomunikasi dengan pihak komunitas sekolah.³⁷

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa program yang dilakukan di sekolah sudah membawa perubahan pada diri siswa terkait kasus *bullying*, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam mencegah kasus *bullying* guru sudah melakukan peran sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan, pemahaman mengenai kasus *bullying*, siswa sudah mampu mengubah dirinya dengan mengikuti program yang dibuat sekolah sehingga mereka mampu membentuk karakter yang dapat mencegah Tindakan kekerasan di sekolah.

Meskipun pelaksanaan program yang dilakukan sudah terlaksana tentunya dalam setiap program memiliki tantangan dan hambatan sendiri. Penghambat pelaksanaan program di SMA Negeri 1 Jetis datang dari siswa yang kurang bisa berbaur dengan teman, merasa introvert, dan hal ini menjadi tanggung jawab wali kelas serta guru BK yang dapat melakukan konseling kepada siswa secara individu maupun kelompok. Menurut Sullivan terlalu banyak mengatasi *bullying* dari sisi hukum, pelaku diberi sanksi dan korban mendapat penyuluhan terapi psikologis namun dianggap kurang berhasil dalam membangun iklim atau atmosfer perilaku yang sehat dan bersahabat.³⁸

³⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 12

³⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 15

Sesuai dengan penanganan kasus *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis dilakukan dengan pencegahan secara nasihat atau dengan memberikan sosialisasi kepada siswa. melakukan program dengan tujuan membentuk karakter siswa sehingga akan mencegah kasus *bullying* yang terjadi disekolah.

2. Analisis Peran guru sebagai fasilitator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Menurut Suparlan, perilaku *bullying* dapat dicegah dengan pengarahan, pembinaan dari guru karena dalam hal ini tugas guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga membina akhlak dan perilaku siswa. Sedangkan menurut Mulyasa guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.³⁹

Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah kasus *bullying* guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak *bullying* bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa.

Dalam konsep guru sebagai fasilitator peran guru adalah memberi pemahaman konsep awal kepada siswa bahwa *bullying* tidak boleh terjadi dan tidak dibudayakan di sekolah. Memberi keteladanan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dengan teman maupun pendidik harus mengedepankan karakter, sehingga siswa dapat mengikuti dan siswa akan memiliki karakter yang bagus. Peran yang lain adalah dapat menampung ide siswa, karena Sebagian besar dari mereka memiliki ide cemerlang dan kemudian mampu mewujudkan ide siswa dan dapat

³⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

menumbuhkan karakter siswa.

Dalam pencegahan kasus *bullying* tidak cukup dengan sosialisasi namun guru dapat memiliki peran penting untuk mencegah kasus *bullying* dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.

Peran guru sebagai fasilitator artinya guru berperan untuk memberikan fasilitas kepada siswa, fasilitas disini tidak hanya berupa barang maupun alat namun dapat berupa Tindakan yang nantinya akan mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penanganan kasus *bullying* misalnya guru dapat menjadi perantara antara pelaku dan korban untuk saling memaafkan, artinya disini guru sudah berperan sebagai pemberi fasilitas untuk pelaku dan korban saling memaafkan dan mengungkapkan permasalahan dari masing-masing pelaku dan korban.

Secara umum yang dapat dilakukan guru untuk pencegahan kasus *bullying* ataupun kepada kasus *bullying* yang sudah terjadi antara lain, menjadi perantara untuk menyelesaikan permasalahan antara pelaku dan korban, mendorong tingkah laku sosial yang baik kepada siswa supaya siswa lebih menghargai, menyayangi dan menghormati dengan teman, guru dapat menyediakan sumber belajar, bacaan yang berkaitan dengan *bullying*.

Peran guru secara khusus untuk pencegahan kasus *bullying* yaitu pertama kepada pelaku *bullying* guru dapat melakukan observasi tingkah laku pelaku *bullying* seperti misalnya mengamati bagaimana pelaku bertindak dalam keseharian di lingkungan sekolah, jika sudah menemukan penyebab pelaku melakukan Tindakan *bullying* guru dapat memberikan arahan, ancaman maupun tindak lanjut untuk memberikan efek jera kepada pelaku tindak *bullying* supaya tidak lagi melakukan

hal yang sama.

Kedua pencegahan terhadap korban tindak *bullying*, setelah terjadi tindak *bullying* terhadap korban pastinya ada dampak tersendiri seperti halnya, korban menjadi susah bersosialisasi, terpuruk, merasa cemas, gelisah. Sehingga disini guru berperan untuk dapat memberikan fasilitas kepada siswa berupa ajakan untuk bersosialisasi, komunikasi dengan temannya seperti mengajak korban ikut dalam berbagai kegiatan di sekolah. Namun yang pertama dapat dilakukan guru adalah memberikan fasilitas yaitu mengajak siswa untuk komunikasi dan memberikan arahan kepada siswa supaya tidak terpuruk dan merasa cemas.

Jadi dalam hal mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah guru berperan sebagai fasilitator atau memberikan fasilitas kepada siswa supaya tidak lagi terjadi Tindakan *bullying* di sekolah. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti memberikan arahan kepada siswa, mengajak siswa untuk komunikasi dengan baik, mendorong siswa untuk ikut serta dalam kegiatan sosial. Karena sebagai fasilitator tidak hanya berarti memberikan fasilitas berupa alat namun juga fasilitas yang tidak berwujud, terlebih dalam penanganan kasus *bullying*.

3. Peran guru sebagai motivator untuk mencegah aksi *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Menurut Sadirman tugas guru untuk mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator siswa namun harus bisa memberikan motivasi kepada siswa.⁴⁰ Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang

⁴⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam mencegah aksi *bullying* bahwa guru tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi, memberikan pemahaman dan teladan mengenai karakter siswa. Guru seharusnya dapat mendorong siswa supaya tumbuh motivasi dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program motivasi siswa sangat berperan penting, dalam mewujudkan motivasi siswa juga juga membutuhkan guru yang dapat memberikan motivasi terhadap siswa.

Sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada siswa, guru berperan untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa terkait dampak aksi *bullying*. Bahwa aksi *bullying* tidak boleh dijadikan kebiasaan dengan alasan apapun serta guru berperan memberikan dukungan kepada korban *bullying* supaya tidak merasa rendah diri dan dapat bangkit dari rasa takutnya sendiri. Selain itu guru juga memberikan pendampingan terhadap pelaku supaya tidak lagi melakukan hal tersebut menjadi kebiasaan.

Dalam proses pelaksanaan program yang dilakukan guru berperan memberikan motivasi kepada siswa berupa pengertian dampak *bullying* yang membawa dampak buruk bagi siswa. pelaksanaan program dalam mencegah *bullying* terlaksana secara optimal jika ada motivasi. Maka semakin tepat motivasi yang diberikan, pelaksanaan program berhasil dilakukan. dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus *bullying* sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi *bullying* di sekolah.

Dalam pencegahan kasus *bullying* guru berperan sebagai motivator dengan memberikan saran, nasihat kepada pelaku dan korban

Tindakan *bullying* supaya tidak lagi terjadi *bullying* di sekolah. Namun untuk penanganan dan pencegahan kasus *bullying* tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat maupun memberikan arahan kepada siswa. maka untuk lebih baiknya dilakukan pendampingan kepada pelaku dan korban Tindakan *bullying*.

Sebagai korban Tindakan *bullying* akan mengalami gelisah, cemas, susah untuk berkomunikasi dll, maka perlu dilakukan pendampingan, dan setiap korban *bullying* akan mendapatkan perlakuan khusus yaitu korban akan lebih diperhatikan, sering diajak komunikasi, dilibatkan Ketika pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan supaya korban *bullying* merasa termotivasi dan tidak merasa bahwa dirinya rendah, selain itu korban akan merasa dilindungi sehingga tidak perlu cemas akan menjadi korban *bullying* lagi.

Pendampingan juga dilakukan kepada pelaku *bullying*, Tindakan yang dapat dilakukan pertama adalah menanyakan apa motivasi pelaku melakukan Tindakan tersebut kemudian setelah nya guru dapat memberikan nasihat, saran, arahan kepada pelaku supaya tidak lagi melakukan *bullying* kepada temannya sebab hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi korban maupun pelaku *bullying*. Pendampingan yang dilakukan bisa sama dengan pendampingan kepada korban *bullying* namun bentuk pendampingan terhadap pelaku dilakukan lebih keras untuk memberikan efek jera lebih sering menasihati dan memberitahukan mengenai dampak buruk adanya kasus *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksi *bullying* merupakan suatu tindak kejahatan, perundungan terhadap seseorang yang biasa dilakukan oleh satu atau sekelompok orang, aksi *bullying* saat ini ramai diperbincangkan karena aksi ini sering terjadi pada anak-anak usia SMP, SMA/SMK. Aksi *bullying* sendiri bisa berupa perkataan, Tindakan, kekerasan yang menyebabkan korban mengalami gangguan psikis dan merasa rendah diri karena perbuatan pelaku.

Langkah awal dalam mencegah aksi *bullying* adalah dengan memberi sosialisasi mengenai dampak *bullying*, memberikan pengertian pentingnya komunikasi yang baik dengan sesama teman maupun dengan bapak ibu guru.

Program yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah aksi *bullying* adalah, pertama adanya kegiatan setiap hari jumat dengan tema yang berbeda seperti jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi. Dengan adanya kegiatan yang berbeda dalam setiap minggu akan melatih kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Selain itu dengan program yang diberikan sekolah ini diharapkan siswa dapat ikut serta dalam kegiatan sehingga mereka dapat membangun komunikasi yang baik dengan sesama teman. Program yang lain yang dibuat sekolah adalah dengan kegiatan literasi, ekstrakurikuler, membuat poster tentang *bullying*.

2. Guru sebagai fasilitator atau sebagai pemberi pelayanan dalam ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan program. Dalam hal ini guru

berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Dalam mencegah kasus *bullying* guru sangat berperan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak *bullying* bagi siswa dan memberikan fasilitas yang memadai seperti membuat materi yang mudah dipahami, menuangkan ide dalam karya dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelatihan siswa.

Dalam pencegahan kasus *bullying* tidak cukup dengan sosialisasi namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus *bullying*, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Maksud dari fasilitas sendiri bukan hanya mengenai alat yang digunakan namun mengenai pemberian pemahaman kepada siswa, memberi contoh keteladanan sikap kepada siswa.

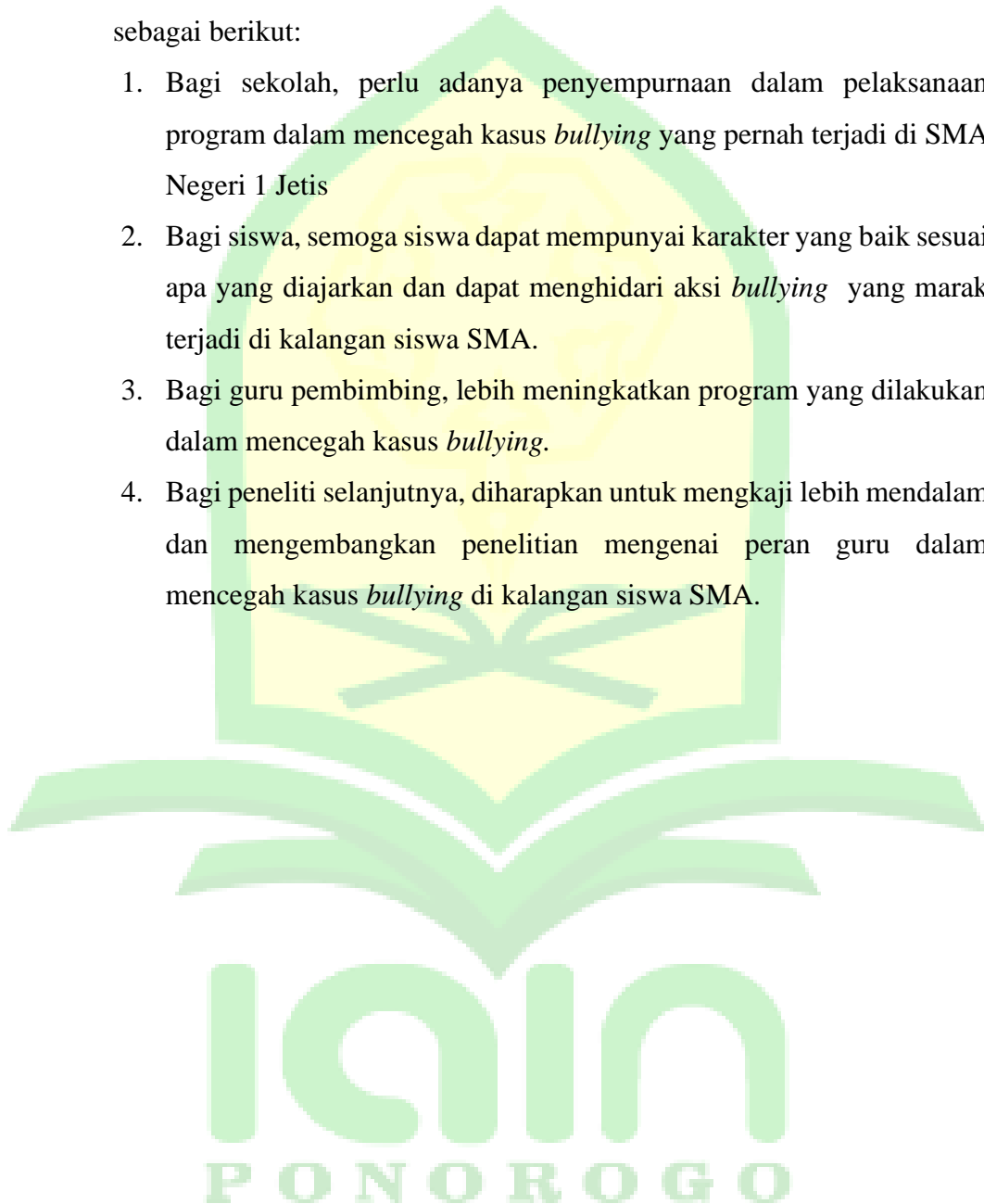
3. Guru berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi dan semangat siswa. Terkait hal tersebut keberhasilan program dan pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab siswa, dan kegagalan siswa bisa saja terjadi karena guru yang belum berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangun semangat siswa dalam belajar.

Dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi siswa dapat berupa pengertian mengenai dampak buruk maupun dampak baik jika terjadi kasus *bullying* sehingga siswa dapat termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi *bullying* di sekolah. Selain itu motivasi dapat berbentuk dorongan kepada siswa untuk melakukan hal positif di sekolah seperti mengikuti program yang ada seperti kegiatan ekstrakurikuler, program literasi supaya siswa dapat mencegah dirinya untuk melakukan aksi *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran guru dalam mencegah kasus *bullying* di SMA Negeri 1 Jetis, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaan program dalam mencegah kasus *bullying* yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Jetis
2. Bagi siswa, semoga siswa dapat mempunyai karakter yang baik sesuai apa yang diajarkan dan dapat menghindari aksi *bullying* yang marak terjadi di kalangan siswa SMA.
3. Bagi guru pembimbing, lebih meningkatkan program yang dilakukan dalam mencegah kasus *bullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai peran guru dalam mencegah kasus *bullying* di kalangan siswa SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Guru Profesional,(Jurnal Al Falah vol XVII No 32, tahun 2011)
- Adhi Kusumastuti, dkk, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, tahun 2019)
- Agus Samsudi, Efek *Bullying* terhadap Proses Belajar Siswa,(Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, vol 2 no 2, tahun 2020).
- Andri Priyatna,Lets and *Bullying:Memahami, Mencegah, Mengatasi bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,ISBN 978-979-27-6984-5,tahun 203)
- Anggito, Albi dan Johan Seiawan, S.Pd., (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, tahun 2012)
- Arwildiyanto,dkk.,Analisis Kebijakan Pendidikan,(Bandung:CV Cendekia Press 2012)
- Fianolita Purnaningtias, dkk. *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar*,(Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, Januari tahun2020)
- Hadion Wijoyo,dkk, *Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru* ,(Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Nusantara,vol 1, ISBN 978-623-94619-5-9, tahun 2020).
- Henni Sukmawati, *Tripusat Pendidikan*,(Jurnal Pilar vol 2 No 2, tahun 206)
- Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif teori dan praktek*,(Jakarta:PT.Bumi Aksara, tahun 206).
- Imam Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, “Jurnal Keperawatan Indonesia” , Vol 4, No. 1, tahun 2007)
- Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, tahun 206).
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, tahun 2019)
- M.A.Dr. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, tahun 2020)
- Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada*

- Remaja*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol 3 no 1, 2010).
- Mohammad Saroni, *Pesonal Branding Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, tahun 204)
- Muhammad Amri, dkk., *Pelaksanaan Pendidikan Islam: Proses Menanamkan Akhlakul karimah untuk madrasah tsanawiyah siswa*, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 4 (1): 47-55, tahun 2019)
- Muhammad Zenuri Ikhsan dkk, *Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying* (Jurnal program mahasiswa kreatif, vol 4 no 1, tahun 2020).
- Tumon, Matraisa Bara Asie, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*, (Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol. 3 no. 1, tahun 2010)
- Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, tahun 203)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, tahun 2019).
- Saferius dkk, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021* (Jurnal bimbingan dan konseling: vol 2 no 1 Edisi Maret 2022).

